

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Mukomuko terletak disebelah paling utara Provinsi Bengkulu. Luas wilayah Kabupaten Mukomuko mencapai \pm 4.036,70 kilometer persegi dengan panjang garis pantai 98,812 km. Wilayah Kabupaten Mukomuko terbentang dari Kabupaten Pesisir Selatan sampai Kabupaten Bengkulu Utara. Secara astronomis Kabupaten Mukomuko terletak di antara $101^{\circ} 01' 15'' - 101^{\circ} 51' 29,6''$ BT dan $02^{\circ} 16' 32'' - 03^{\circ} 07' 46''$ LS. Kabupaten Mukomuko terdiri dari 15 Kecamatan yaitu diantaranya 6 kecamatan memiliki kawasan pesisir. Jumlah Penduduk di Kab. Mukomuko Tahun 2016 menurut **Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko (2016)** 177.131 Jiwa, terdiri dari 92.120 laki-laki dan 85.011 jiwa perempuan yang tergabung ke dalam Rumah Tangga. Adapun yang tergolong kedalam penduduk miskin sejumlah 29.136 jiwa atau 17,02 % dari jumlah penduduk. Sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 5.942 jiwa, di dalamnya terdapat 4.063 jiwa sebagai nelayan tradisional, yang merupakan salah satu kantong kemiskinan di Kab. Mukomuko.

Dari 6 kecamatan tersebut, salah satunya Kecamatan Kota Mukomuko. Jumlah penduduk 17.500 jiwa dengan jumlah penduduk miskin 2.318 jiwa (13,25%) ini pada umumnya berada di wilayah pesisir salah satu di Kelurahan Koto Jaya (**Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2016**)

Pantai Indah terletak di wilayah Kelurahan Koto Jaya dengan jumlah penduduknya 2.500 jiwa, 964 jiwa adalah nelayan. Dari jumlah nelayan tersebut 90 % adalah masuk kategori miskin. Menurut **Dinas Kelautan dan Perikanan**

Kabupaten Mukomuko (2016) Sejumlah 141 armada penangkapan ikan terdiri dari 138 unit perahu motor tempel dan 3 unit perahu tanpa motor. Jenis alat tangkap yang digunakan pukat lore, pukat payang, rawai dan jaring, dari jenis alat tangkap yang digunakan tersebut di dominasi oleh alat tangkap pukat lore dan pukat payang.

Nelayan tradisional dan keluarganya tidak banyak yang memiliki keterampilan khusus selain melaut. Pada waktu sandar (tidak melaut) yang diakibatkan oleh musim yang tidak menentu atau sebab-sebab lain, waktu mereka terbuang percuma dan tidak menghasilkan secara ekonomi. Mereka tidak memiliki diversifikasi teknologi dan usaha. Mereka jatuh miskin karena seringkali gagal mengadaptasi variasi musim ikan akibat terbatasnya jenis alat tangkap, adanya fenomena perubahan iklim dalam bentuk angin dan gelombang, keterbatasan modal membuat nelayan tradisional hanya punya satu alat tangkap saja, bahkan lebih parah lagi tidak memiliki aset (alat tangkap) sehingga mereka tergolong menjadi nelayan buruh. Menurut **Menggala (2016)** Secara alamiah laut memang sulit diprediksi. Gelombang tinggi, angin kencang atau badai, serta rusaknya alam membuat hasil tangkapan semakin sedikit. Di satu sisi masyarakat nelayan mempunyai kelemahan secara struktural. Kemampuan modal yang lemah, manajemen rendah, kelembagaan yang lemah, di bawah cengkeraman tengkulak, dan keterbatasan teknologi.

Kemiskinan yang terjadi pada komunitas nelayan tradisional tidak terlepas dari pola pikir dan sikap mental yang tidak terpuji seperti: boros, malas, dan tidak menghargai waktu. Kalau hasil tangkapan mereka berlebih mereka senang menghabiskannya dulu sambil duduk di kedai-kedai kopi, setelah habis

baru melaut. Kalau hasil tangkapan kurang atau tidak ada sama sekali, ada kecenderungan mereka mengadu dan berhutang kepada juragan atau lembaga keuangan baik formal maupun informal, seperti kaum pelepas uang / rentenir. Kebiasaan yang kontraproduktif tersebut disinyalir erat kaitannya dengan tingkat pendidikan nelayan tradisional yang relatif rendah serta tidak banyak yang banyak yang punya akses untuk menerima pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam rangka mengurangi beban nelayan tradisional dalam melakukan aktifitasnya berbagai program telah ditawarkan pemerintah. Diantaranya sarana dan prasarana penangkapan ikan, modal usaha melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP), Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pengembangan Usaha Mina Mandiri (PUMM). Namun program tersebut masih bersifat Parsial, belum menyentuh seluruh nelayan tradisional. Sehingga sepertinya kebijakan pemerintah belum menyentuh semua sasaran dan berpihak kepada mereka dalam memakmurkan nelayan tradisional yang jumlahnya lebih besar dari nelayan modern. Akibatnya sumberdaya ikan lambat laun akan berkurang yang dampaknya sangat dirasakan oleh nelayan tradisional. Menurut **Purwanto (2009)** *dalam* **wijayanti (2013)** faktor determinan belum tercapainya pengelolaan sumberdaya pembangunan secara optimal adalah: (1) terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum-sosial, (2) rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, (3) teknologi penangkapan yang terbatas kapasitasnya, (4) akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas, (5)

tidak adanya kelembagaan sosial ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat, dan (6) belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan nelayan di pantai Indah Kota Mukomuko dengan judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN NELAYAN DI PANTAI INDAH KELURAHAN KOTO JAYA KABUPATEN MUKOMUKO”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan kepada nelayan tradisional dengan parameter yang akan diteliti meliputi faktor teknologi, faktor sumber daya manusia nelayan, kelembagaan, dan kebijakan pemerintah yang diduga penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan.

1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas permasalahan yang penulis angkat adalah:

- a. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan tradisional di Pantai Indah Kelurahan Koto Jaya Kabupaten Mukomuko.
- b. Bagaimana tingkat kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional di di Pantai Indah Kelurahan Koto Jaya Kabupaten Mukomuko.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan di atas, dan dengan beberapa rumusan tujuan penelitian adalah :

- a. Menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di di Pantai Indah Kelurahan Koto Jaya Kabupaten Mukomuko.
- b. Menganalisis tingkat kemiskinan nelayan tradisional di Pantai Indah Kelurahan Koto Jaya Kabupaten Mukomuko.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis

Diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam menetapkan pembangunan lanjutan di wilayah tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah lain.

- b. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan nelayan tradisional.